

**INTERAKSI SOSIAL ANTAR MASYARAKAT TRI DHARMA
DENGAN UMAT ISLAM DI GRESIK**

Skripsi

**Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Program Studi Perbandingan Agama**

PERPUSTAKAAN	
Oleh: UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLASIFIKASI	ASAL BUKU :
U-2016 023 fa	: U-2016/fa/003
	TANGGAL :

**Fazal Muttaqun
E02212003**

**PROGRAM STUDI PERBANDINGAN AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

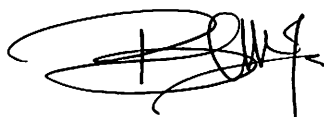
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Fazal Muttaqun ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 Juli 2016

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Budi Ichwayudi', written over a horizontal line.

Budi Ichwayudi, M.Fil.I

NIP.197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Fazal Muttaqun* ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 04 Agustus 2016

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,



Dr. Mubid, M.Ag.

NIP.196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Budi Ichwayudi, M.Fil.I.

NIP.197604162005011004

Sekretaris,

Dra. Khadijah, M.Psi.

NIP.196611101993032001

Penguji I,

Drs. Eko Tranggono, M.Pd.I.

NIP.195506061986031004

Penguji II,

Dr. Kunawi, M.Ag.

NIP.196409181992031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Fazal Muttaqun
NIM : E02212003
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecualipada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Surabaya, 25 Juli 2016

Saya yang menyatakan,



Fazal Muttaqun
E02212003

ABSTRAK

Hubungan manusia yang satu dengan yang lain maupun dengan alam sekitarnya selalu menghasilkan sebuah interaksi yang diwujudkan dengan adanya kebutuhan timbal balik yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya, baik itu secara individu maupun berkelompok dimana hubungan tersebut terlihat pada masyarakat di Kelurahan Pulo Pancikan dengan banyaknya pendatang waktu itu terutama dari kalangan etnis Pecinan yang memenuhi perkampungan tersebut sehingga penulis merasa tertarik untuk mengkaji tentang interaksi antar masyarakat Tri Dharma dengan umat Islam di Gresik. Masyarakat Tri Dharma disini mereka lebih dominan dari kalangan etnis Pecinan karena memang waktu itu banyaknya perantauan dari kalangan Pecinan yang merantau dengan tujuan berdagang sehingga mereka menetap di Kelurahan tersebut kemudian mendirikan sebuah tempat ibadah sesuai dengan keyakinan mereka, yakni Tempat Peribadatan Umat Tri Dharma atau Klenteng Kim Hin Kiong. Kehidupan yang tidak selalu menetap dan berdiam diri saja menjadikan mereka selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lain sehingga memberikan peluang bagi etnis Arab untuk masuk ke Kelurahan tersebut dan tidak lupa penduduk pribumi atau masyarakat Jawa dari kalangan umat Islam. Adanya perbedaan menjadikan hal baru untuk bisa saling beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya yang nantinya akan mereka jalani dalam kehidupan bermasyarakat.

Hubungan antar masyarakat Tri Dharma dengan umat Islam pada umumnya berjalan dengan sangat baik. Hubungan ini terlihat pada saat adanya kerja bakti sosial kemasyarakatan di Kelurahan tersebut yang dilakukan masyarakat Pulo Pancikan meskipun sedikit terkendala dengan kurang terbukanya masyarakat Muslim, terutama dari etnis Arab tetapi juga tidak menutup kemungkinan untuk mereka bisa saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Rasa toleransi yang sangat tinggi masih mereka tunjukan, baik dari masyarakat Tri Dharma maupun umat Islam sendiri karena dalam suatu masyarakat kita tidaklah dihadapkan pada suatu kelancaran aktivitas sosial saja tetapi juga mengenai kehidupan bersama. Kelurahan dengan banyaknya etnis pendatang yang berkumpul dalam satu tempat juga menjadikan suatu tantangan tersendiri dalam hal interaksi sosialnya yang nantinya akan terbentuk suatu harapan pula mengenai interaksi sosial yang selama ini terjadi demi mewujudkan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing Skripsi	ii
Pengesahan Tim Penguji Skripsi	iii
Pernyataan Keaslian	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Abstrak	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Kerangka Teoritik	7
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II : STUDI TEORITIS

A. Pengertian Interaksi Sosial.....	16
B. Ciri-Ciri Interaksi Sosial.....	19

C. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial	20
D. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	23
E. Faktor Terjadinya Interaksi Sosial	25
F. Teori Konstruksi Sosial.....	28
1. Proses Sosial Momen Eksternalisasi	30
2. Proses Sosial Momen Objektivasi	31
3. Proses Sosial Momen Internalisasi	32
G. Teori Interaksi Simbolis.....	34
BAB III : DISKRIPSI UMUM OBYEK PENELITIAN	
A. Keadaan Geografis.....	42
B. Kondisi Demografis	42
1. Jumlah Penduduk	44
2. Tingkat Pendidikan	45
3. Keadaan Perekonomian.....	47
4. Kondisi Keagamaan	59
5. Keadaan Sosial Budaya.....	51
C. Asal Usul Klenteng Tri Dharma	51
D. Aktifitas Klenteng Tri Dharma	54
1. Aktifitas Sosial.....	54
2. Aktifitas Keagamaan.....	55
E. Bentuk Interaksi Sosial antar Masyarakat Tri Dharma dengan Umat Islam di Gresik.....	58

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Bentuk Terjadinya Interaksi Sosial antar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masyarakat Tri Dharma dengan Umat Islam di

Gresik..... 62

B. Tantangan dan Harapan antar Masyarakat Tri

Dharma dengan Umat Islam dalam Hal Interaksi

Sosial..... 67

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 72

B. Saran..... 73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN_LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari manusia lain. Maka dari itu, perlu adanya interaksi yang harmonis antar sesama manusia, dengan demikian terbentuklah sekelompok dari sekian banyak jumlah manusia yang disebut masyarakat.

Moenandar Soelaeman mengatakan bahwa masyarakat adalah saling bergaulnya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.¹ Kerjasama sosial sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat yang merupakan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kerjasama eksperimental dalam pembinaan semangat kerukunan hidup beragama secara nyata terhadap suatu kelompok dan lingkungan tertentu, sekaligus merupakan bentuk darma bakti kepada masyarakat setempat sebagai salah satu peningkatan kesadaran, bahwa agama mengharuskan setiap pemeluknya untuk hidup rukun, hormat-menghormati, tenggang rasa, toleransi, dan teposliro.² Sebab terjadinya suatu masalah sosial akan

¹ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: PT. Eresco, 1995), 63.

² Departemen Agama, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, Jakarta, 1980-1981, 1.

menjadi semakin rumit jika masalah tersebut menyangkut pula masalah agama dan kehidupan beragama.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dalam diskursus keagamaan kontemporer ini dijelaskan bahwa

agama ternyata mempunyai banyak wajah dan bukan lagi seperti orang dahulu memahaminya, yakni hanya semata-mata terkait dengan persoalan ketuhanan, kepercayaan, keimanan, pedoman hidup dan seterusnya.⁴

Kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif didalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekedar disampaikan dalam khutbah, tetapi secara konseptual menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah. Disamping itu

agama merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, terutama kebutuhan rohani yang membuat manusia bisa hidup berdampingan antara satu dengan yang lainnya, karena agama merupakan bagian dari kehidupan

manusia dalam membentuk jiwa dan pandangan hidup dirinya dalam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kehidupan bermasyarakat. Agama juga membawa nilai-nilai positif bagi pemeluknya karena pada dasarnya agama adalah untuk kebahagiaan dan kebaikan manusia.⁵ Dengan demikian agama adalah jalan keselamatan

bagi setiap pemeluknya yang dapat diperoleh bila manusia hidup dan bertindak secara benar dengan apa yang dikehendaki Tuhan. Sebagai pemeluk agama dengan keyakinan yang berbeda-beda, ada kalanya kita harus mencerminkan sikap toleransi antar sesama. Penting dalam suatu

³ Departemen Agama, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta, 1997, 42.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 217.

⁵ Fathimah Usman, 161.

agama untuk bisa saling menghargai dengan tujuan mewujudkan masyarakat yang harmonis. Dalam hidup bermasyarakat juga sudah barang tentu seorang umat harus dituntut untuk menciptakan suasana aman, tentram, dan damai. Agama mengajarkan pada setiap umat untuk mengambil sikap yang menegaskan bahwa agama mempunyai makna dalam kehidupan masyarakat. Salah satu fungsi agama adalah mempererat tali persaudaraan antara umat manusia.⁶

Agama mengandung ajaran yang menanamkan nilai-nilai sosial pada penganutnya sehingga ajaran agama tersebut merupakan satu elemen yang membentuk sistem nilai budaya, seperti apa yang ada di kota Gresik dimana Gresik adalah kota kecil dengan banyak terdapat bangunan kuno dan bersejarah dengan nuansa dan arsitektur yang dipengaruhi dengan budaya Islami, Tionghoa dan era kolonial Belanda. Diantara bangunan lama itu terdapat sebuah Klenteng yang ternyata merupakan satu-satunya Klenteng di kota ini. Klenteng tersebut sudah ada dari beberapa ratusan tahun yang lalu yang didirikan oleh orang-orang Tionghoa yang mereka merantau dengan tujuan berdagang kemudian menetap sehingga mereka mendirikan tempat ibadah di Kelurahan tersebut. Semenjak banyak perantauan dari kalangan Pecinan saat itu, maka perkampungan tersebut dikenal dengan Kampug Pecinan. Walaupun berada dipusat kota, ternyata Klenteng ini cukup tersembunyi karena berada ditengah kawasan perkampungan.

⁶ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 69.

Meskipun sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, tetapi kondisi bangunan Klenteng masih terawat dengan baik. Klenteng ini dimanfaatkan sebagai tempat peribadatan Tri Dharma (Taoisme, Budhis, dan Konfusius).

Klenteng ini terletak di jalan Dr. Setia Budi no. 56, Kelurahan Pulo Pancikan, Kecamatan Gresik. Tempat Klenteng ini sangatlah strategis yakni hanya berjarak 400 meter sebelah timur alun-alun Gresik. Aktivitas untuk menyambut imlek masih dapat kita jumpai di Klenteng Kim Hin Kiong dan itupun sangat ramai dengan kunjungan para jemaat yang tidak dari Kelurahan Pancikan saja tetapi juga dari berbagai daerah Gresik lainnya.

Seperti apa hubungan yang terjadi antar masyarakat Tri Dharma yang mayoritas dari etnis Tionghoa dengan umat Islam (etnis Arab dan Jawa) dimana masyarakat Tri Dharma yang ditengah-tengah masyarakat Muslim tetap memegang teguh syariat agamanya dengan benar tanpa terpengaruh oleh adat istiadat agama Islam yang kuat, begitupun sebaliknya. Meskipun adanya perbedaan yang tidak seimbang antara agama-agama yang satu dengan yang lain tetapi dari sini yang menjadi suatu kesadaran bagi mereka yaitu dimana agama sebenarnya menyangkut jiwa dan perasaan manusia serta emosi yang sangat tinggi dibandingkan dengan emosi-emosi lainnya. Perlu dipahami bahwa agama merupakan sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan oleh penganutnya dalam tindakan-tindakan keagamaan di masyarakat dalam upaya memberi respon dari apa yang dirasakan dan diyakini sebagai suatu yang sakral.

Berangkat dari latar belakang masalah inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian agar dapat mengetahui secara langsung mengenai bagaimana perkembangan yang terjadi di lapangan mengenai interaksi antar masyarakat Tri Dharma dengan umat Islam di Gresik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana bentuk terjadinya interaksi sosial antar masyarakat Tri Dharma dengan umat Islam di Gresik?
2. Bagaimana tantangan dan harapan antar masyarakat Tri Dharma dengan umat Islam dalam hal interaksi sosialnya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk interaksi sosial antar masyarakat Tri Dharma dengan umat Islam di Gresik.
- b. Untuk mengetahui kelancaran aktifitas sosial dalam terjadinya interaksi sosial tersebut.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara akademis, penelitian ini berguna bagi pengembangan pengetahuan empiris yang terkait dengan interaksi sosial antar umat beragama dan aspek-aspek yang terkait didalamnya.

- b. Dapat memberikan khazanah keilmuan terhadap agama satu dengan agama lain mengenai tata cara kehidupan beragama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai interaksi sosial secara umum sudah ada yang mengkaji diantaranya ialah:

Nina Asmara dalam skripsinya yang berjudul *Humanisme dalam Agama Konghucu (Studi Terhadap Interaksi Sosial di Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta)*, dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Penulis membahas tentang bagaimana manusia itu hidup dan bertindak dengan benar dengan menggunakan paradigma teosentrisme dan mengembangkan sisi antroposentrisme dengan tujuan membangun hubungan yang nantinya menimbulkan kerukunan yang disemangati kegotong-royongan dan toleransi yang positif.

Nurul Qomariyah dalam skripsinya yang berjudul *Etika Sosial dalam Perspektif Agama Konghucu dan Islam*, dengan menggunakan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pendekatan filosofis. Oleh karena itu penulis membahas tentang bagaimana etika dalam setiap agama terutama agama Konghucu dengan Islam yang keduanya memiliki akar historis dan tradisi yang berbeda.

Joko Purnomo dalam skripsinya yang berjudul *Interaksi Sosial Antar Komunitas Budha dengan Islam di Gondang Mojokerto*, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan maksud yang membahas tentang bentuk interaksi antar umat Islam dan Budha ini dilakukan dalam

bentuk atau hubungan pergaulan sehari-hari dan kerjasama dalam bidang sosial kemasyarakatan dan budaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Fathya indah Nur azizah dalam skripsinya yang berjudul *Aktivitas Sosial Keagamaan Masyarakat Pecinan di Bangkalan*, dengan melakukan pengamatan secara langsung tentang aktivitas sosial keagamaan masyarakat Pecinan Bangkalan dengan menggunakan metode observasi.

Rohadi dalam skripsinya yang berjudul *Interaksi Sosial Antar Kelompok Etnis Dayak dengan Madura Pasca Konflik Sampit*, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang membahas tentang bentuk interaksi dan hambatan-hambatan inetraksi dimana bentuk interaksi yang terjadi itu ditimbulkan oleh adanya suatu kerjasama.

E. Kerangka Teori

Pengertian tentang interaksi sosial yang dimaksudkan adalah interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang ditunjukkan dalam proses perilaku berupa sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan dari masing-masing individu atau kelompok yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Proses interaksi secara tidak langsung terjadi secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Interaksi tersebut terjadi karena di desa tersebut terdapat sebuah Klenteng yang bertempat di sebuah perkampungan kecil dan ditengah-tengah mayoritas Muslim serta keberadaan Klenteng tersebut nantinya menjadikan sebuah hubungan yang berimbang pada aktifitas sosial dalam

kehidupan masyarakat sehari-hari. Aktifitas tersebut berhubungan dengan tradisi-tradisi yang ada khususnya dalam hal keagamaan. Dari situlah interaksi antar masyarakat Tri Dharma dan masyarakat Muslim berlangsung, selain mempunyai tujuan khusus keberadaan masyarakat Tri Dharma juga memberikan warna baru dan keuntungan bagi masyarakat setempat dalam melakukan atau menerima setiap kegiatan yang ada. Dalam proses tersebut setiap individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Dari uraian diatas, untuk lebih mengarahkan dan memfokuskan penelitian ini, maka teori sangatlah penting untuk membantu dalam mencari dan menganalisis interaksi sosial yang terjadi. Oleh karena itu, penulis mencoba menggunakan teori yang penulis anggap relevan dengan pokok penelitian, agar nantinya penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial dan teori interaksi simbolik, diantaranya:

Teori ini dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang menjelaskan tentang realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan dimana realitas sosial diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri, sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-

realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.⁷ Menurut Berger dan Luckman terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif.

Realitas subyektif berupa pengetahuan individu, disamping itu realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis yang melibatkan diri dalam proses eksternalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru.⁸ Sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial, disamping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi

⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 1.

⁸ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGarfindo Persada, 2004), 301.

subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbol yang universal yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Intinya, Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu karena ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Adapun teori interaksi simbolik yang juga menyangkut terjadinya aktifitas dalam kehidupan masyarakat sehari-harinya dimana teori ini merupakan cara pandang yang memperlakukan individu sebagai diri sendiri dan diri sosial. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol.⁹ Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai salah satu simbol yang terpenting dan isyarat, akan tetapi simbol bukan merupakan faktor-faktor yang telah terjadi, melainkan merupakan suatu proses yang berlanjut dengan maksud itu hanya merupakan suatu proses penyampaian makna yang mana penyampaian makna dan simbol tersebut menjadi *subject matter* dalam teori interaksi simbolik. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasar makna yang dimiliki benda itu (bagi

⁹ I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) 109.

mereka), dimana makna dari simbol-simbol itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat itu. Hal ini mengandung maksud bahwa interaksi antar manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, dan kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain.

Pada prinsipnya, interaksi simbolik berlangsung diantara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Dalam interaksi simbolik individual dan masyarakat sama-sama merupakan aktor. Individu dan masyarakat merupakan satu unit yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling menentukan satu dengan lainnya. Dengan kata lain, tindakan seseorang adalah hasil dari “stimulus internal dan eksternal” atau dari “bentuk sosial diri dan masyarakat.” Inilah asumsi dasar dari teori interaksi simbolis. Karakteristik dari teori interaksi simbolis ini ditandai oleh hubungan yang terjadi antar individu dalam masyarakat. Dengan demikian, individu adalah simbol-simbol yang berkembang melalui interaksi simbol yang mereka ciptakan dimana masyarakat merupakan rekapitulasi individu secara terus menerus.

F. Metodologi Penelitian

Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Arti luas metode adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. Sedangkan arti khususnya adalah cara berfikir menurut aturan atau sistem tertentu.¹⁰

¹⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 41.

Metodologi adalah ilmu metode atau cara-cara dan langkah-langkah yang tepat untuk menganalisa sesuatu penjelasan serta menerapkan cara. Adapun dalam metodologi penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, seperti apa yang dikemukakan Bagdan dan Tylor bahwa metode ini merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku seseorang yang diamati.¹¹ Jenis penelitian ini bertujuan untuk melukiskan keadaan obyek dan peristiwa.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiologis. Menurut Durkheim masyarakat dibentuk oleh fakta sosial yang melampaui pemahaman intuitif kita dan pasti diteliti melalui observasi dan pengukuran.¹² Pendekatan sosiologis digunakan untuk mengetahui realita interaksi sosial yang dilakukan masyarakat Tri Dharma dengan umat Islam tentang interaksi sosialnya di Gresik.

3. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden dan jawaban-

¹¹ Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

¹² Doyle P. Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1998), Jilid 1.

jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data secara individu dari para pemeluk masyarakat Tri Dharma dan umat Islam, baik dari tokoh-tokoh keduanya ataupun dari tokoh masyarakat setempat. Tentang penelitian yang akan ditulis penulis ini sebelumnya belum pernah dibahas mengenai interaksi sosial antar masyarakat Tri Dharma dengan umat Islam di Gresik.

- b. Observasi, yaitu metode yang diperoleh melalui informasi tentang kelakuan manusia seperti dalam kenyataan untuk memperoleh data-data secara langsung baik kondisi wilayah maupun kondisi sosial.¹³ Metode ini digunakan untuk mengetahui keberadaan dan aktivitas keagamaan masyarakat Tri Dharma dan Islam.

- c. Dokumentasi, yaitu mencari data yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dalam skripsi, seperti catatan buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, dan sebagainya.¹⁴ metode ini digunakan untuk memperoleh data dari interaksi sosial antar umat Tri Dharma dengan umat Islam.

¹³ S Nasution, *Metode Research atau Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 143.

¹⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 236.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi arah pada penelitian ini, perlu dilakukan pemetaan dan sistematika pembahasan kedalam bagian berikut.

Bab *pertama*, merupakan bab pendahuluan yang berisikan pokok-pokok gambaran tentang skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat peneltian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, membahas tentang landasan teori tentang pengertian interaksi sosial, ciri-ciri interaksi sosial, syarat terjadinya interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial, faktor terjadinya interaksi sosial, serta teori-teori yang berhubungan dengan interaksi sosial.

Bab *ketiga*, membahas diskripsi umum tentang laporan penelitian interaksi sosial antar masyarakat Tri Dharma dengan umat Islam di Gresik, yang meliputi keadaan geografis, kondisi demografis, bentuk interaksi sosial antar masyarakat Tri Dharma dengan Umat Islam di Gresik.

Bab *keempat*, membahas tentang analisa data yang terdiri dari terjadinya interaksi antar masyarakat Tri Dharma dengan umat Islam di Gresik, tantangan dan harapan masyarakat Tri Dharma dengan umat Islam di Gresik

Bab *kelima*, merupakan bab terakhir yang akan berisikan kesimpulan setelah melakukan observasi tentang interaksi sosial antar masyarakat Tri Dharma dan umat Islam di Gresik, serta saran-saran dan

dilengkapi dengan dokumentasi untuk mendukung dalam terwujudnya penelitian tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Interaksi Sosial

Menyangkut masalah proses sosial, betapa pentingnya proses sosial itu mengingat bahwa pengetahuan perihal struktur masyarakat saja belum cukup untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan manusia. Tamotsu Shibutani menyatakan bahwa sosiologi mempelajari transaksi-transaksi sosial yang mencakup usaha-usaha bekerja sama antara para pihak, karena pada dasarnya semua kegiatan-kegiatan manusia didasarkan pada gotong royong.¹ Memang tidak dapat disangkal bahwa masyarakat mempunyai bentuk-bentuk strukturalnya, seperti kelompok-kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi dan kekuasaan, akan tetapi kesemuanya itu mempunyai suatu derajat dinamika tertentu yang menyebabkan pola-pola perilaku yang berbeda, tergantung dari masing-masing situasi yang dihadapi. Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya disebabkan karena para warganya mengadakan hubungan antara satu dengan lainnya, baik dalam bentuk orang perorangan maupun kelompok sosial. Sebelum hubungan-hubungan tersebut mempunyai bentuk yang kongkrit, terlebih dahulu akan dialami suatu proses ke arah bentuk kongkrit yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Dengan demikian dapat

¹ Tamotsu Shibutani, *Social Processes, An Introduction to Sociology* (Berkeley: University of California Press, 1986), 5.

dikatakan bahwa proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada dengan perkataan lain proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, misalnya pengaruh atau mempengaruhi antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, dan ekonomi dengan hukum. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh baik aspek dinamis maupun statis dari masyarakat itu sendiri.²

Pengertian tentang interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah yang terjadi mengenai kehidupan bermasyarakat, umpamanya di Indonesia dapat dibahas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara berbagai suku bangsa atau antara golongan terpelajar dengan golongan agama. Dengan mengetahui dan memahami perihal kondisi-kondisi apa yang dapat menimbulkan serta mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu, maka pengetahuan kita dapat pula disumbangkan pada usaha bersama yang dinamakan pembinaan bangsa dan masyarakat. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.³ Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990), 60.

³ Kimball Young dan Raymond, W. Mack: *Sociology and Social Life* (New York: American Book Company, 1954), 489.

pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial, pengertian mana menunjuk pada hubungan-hubungan sosial dinamis.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia.⁴ Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain yaitu faktor imitasi, sugesti, simpati, identifikasi, empati, dan motivasi.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa terlepas hubungan dengan manusia yang lain. Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesama dalam kehidupannya sendiri maupun berkelompok. Hubungan sosial merupakan hubungan yang harus dilakukan karena pada hakikatnya manusia memiliki sifat yang digolongkan kedalam makhluk individual dan makhluk sosial. hal ini

⁴ Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology*, a revision of *An Introduction to Sociology* (New York: The Macmillan Company, 1954), 489.

disebabkan bahwa kata sosial berarti hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu dengan yang lain atau dengan kata lain mereka saling berbuat, saling mengakui, dan saling mengenal.

Dari pengertian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan pengaruh timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Adapun menurut para ahli, yaitu:

Gillin dan Gillin dalam bukunya menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok, dan orang perorangan dengan kelompok.⁵

H. Bonner dalam budaya Interaksi Sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih individu manusia dimana kelakuan individu manusia yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya.⁶

Dengan demikian interaksi sosial adalah hubungan timbal balik berupa tindakan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain dan mempunyai tujuan, baik itu berupa tindakan yang mengarah pada hal positif maupun negatif.

B. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Dengan diketahuinya pengertian diatas, kita bisa mengetahui ciri-ciri penting yang bisa menimbulkan terjadinya proses interaksi sosial yang menurut Charles P. Lommis mengungkapkan bahwa ciri dari interaksi sosial adalah sebagai berikut:

⁵ Elly M. Setiadi, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2007), 92.

⁶ Garungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco 1980), 57.

1. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang.
2. Adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
4. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama tidaknya tujuan tersebut dengan diperkirakan oleh pengamat.⁷

Tidak semua tindakan merupakan interaksi. Hakikat interaksi terletak pada kesadaran mengarahkan tindakan pada orang lain dan harus ada orientasi timbal-balik antara pihak-pihak yang bersangkutan tanpa menghiraukan isi perbuatannya, seperti cinta atau benci, kesetiaan atau penghianatan, maksud melukai atau menolong.

C. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak dapat terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:⁸

1. Adanya Kontak Sosial (*Sosial Contact*)

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, oleh karena itu orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tersebut. Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu dengan lainnya

⁷ Soleman, B.Taneko, *Struktur dan Proses Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1984), 113-114.

⁸ Soerjono Soekanto. Faktor-Faktor Dasar Interaksi Sosial dan Ketaatan pada Hukum. *Hukum Nasional* Nomor 25, 1974, 491.

melalui telepon, telegram, radio, surat dan seterusnya yang tidak memerlukan suatu hubungan badaniah. Bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak.⁹

Perlu dicatat bahwa terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut.

Dalam interaksi sosial, kontak sosial juga dapat bersifat positif atau negatif yang mana sikap positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder, dimana kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, seperti apabila orang-orang tersebut berjabat tangan, saling senyum dan seterusnya. Sebaliknya kontak yang sekunder terjadi dengan memerlukan suatu perantara.

2. Adanya Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata *Communicare* yang dalam bahasa latin mempunyai arti berpartisipasi atau memberitahukan.¹⁰ Komunikasi memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud (pembicaraan, gerak-gerak tubuh, maupun sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut, sehingga individu yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan

⁹ Kingsley Davis: *Human Society*, (New York: The Macmillan Company, 1960), 149.

¹⁰ Phil Astrid, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, (Bandung: Bina Ilmu, 1974), 1.

oleh individu lain tersebut. Jadi komunikasi merupakan suatu proses dimana satu sama lainnya saling mengerti maksud atau perasaan masing-masing. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum, misalnya itu dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Selarik lirikan, misalnya itu dapat ditafsirkan sebagai tanda bahwa orang yang bersangkutan merasa kurang senang atau bahkan sedang marah. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang-perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi dapat menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian mungkin terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.¹¹ Pada intinya komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama. Dalam komunikasi terdapat dua pihak yang terlibat,

¹¹ Emory S. Bogardus: *Sociology* (New York: The Macmillan Company, 1961), 253.

yaitu pihak yang menyampaikan pesan (komunikator) dan pihak penerima pesan (komunikasi).¹²

Jadi terjadinya interaksi sosial dapat disimpulkan bahwa harus adanya kontak sosial dan komunikasi, jika salah satu syarat tidak dipenuhi maka tidak dapat dikatakan interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan kontak sosial yang terjadi dimana antara individu saling mengerti maksud atau perasaan masing-masing.¹³

D. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan bentuk utama dari proses sosial yang memberi pengaruh timbal balik antara berbagai bidang kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan bentuk yang tampak apabila orang saling mengadakan suatu hubungan, baik individu maupun secara kelompok. Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertentangan atau pertikaian (*conflict*), dan akomodasi (*accomodation*). Adapun lebih jelasnya masing-masing hal tersebut dapat diterangkan sebagai berikut:

Kerjasama (*cooperation*), kerja sama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama. Kerjasama timbul karena adanya orientasi pada individu terhadap kelompoknya atau kelompok lainnya dengan mempunyai tujuan atau kepentingan-kepentingan yang sama, dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian

¹² Elly M. Setiadi, Ridlwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2007), 95-97.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).

terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut.

Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerjasama yang berguna.¹⁴ Dalam teori sosiologi dapat dijumpai bahwa sifat kerjasama atau sifat tolong menolong dianggap suatu aktivitas yang mempunyai nilai tinggi dalam masyarakat karena pada dasarnya belum tentu semua warga bisa menyelesaikan masalah pribadinya sendiri tanpa adanya kerjasama tersebut.

Persaingan (*competition*), persaingan ini diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Pertentangan atau pertikaian (*conflict*), merupakan salah satu bentuk dari interaksi dimana penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud pihak pertama (pihak yang melakukan aksi), sehingga menimbulkan ketidakserasian diantara kepentingan-kepentingan orang lain karena tidak terjadi keserasian ini, maka untuk dapat mencapai tujuan yang dikehendaki dilakukan dengan cara mengenyahkan atau menyingkirkan pihak lain yang menjadi penghalang.

Akomodasi (*accomodation*), akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjukkan pada suatu keadaan atau pada suatu proses.

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 80.

Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan, kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha untuk mencapai kesetabilan.¹⁵ Soerjono Soekanto mengatakan bahwa pada dasarnya ada dua kelompok umum dari interaksi sosial, yaitu asosiatif dan disosiatif. Asosiatif merupakan suatu interaksi sosial yang merupakan proses menuju suatu kerjasama, sedangkan disosiatif diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶

E. Faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial terdapat beberapa faktor yang mendukung terjadinya sebuah interaksi, diantaranya:

1. Imitasi

Faktor imitasi mempunyai peran penting dalam proses interaksi dimana tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan atau tingkah laku, dan penampilan fisik seseorang. Tindakan meniru bisa dilakukan dengan belajar dan mengikuti perbuatan orang lain yang menarik perhatiannya. Contoh ketika melihat cara bertingkah laku seseorang, cara berpakaian, model rambut, cara bicara dari seseorang dan lain sebagainya itu bisa bersifat positif jika mendorong seseorang untuk

¹⁵ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 25.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 82.

mempertahankan, melestarikan, serta menaati norma dan nilai-nilai yang berlaku.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Sugesti

Pemberian pengaruh atau pandangan dari satu pihak kepada pihak lain yang dapat mempengaruhi seseorang yang berdampak kepada orang yang dipengaruhi akan tergerak mengikuti pengaruh atau pandangan itu baik secara sadar atau tidak sadar tanpa berpikir panjang. Sugesti biasanya diperoleh dari orang-orang yang berwibawa dan memiliki pengaruh besar dilingkungan sosialnya. Sugesti juga bisa berasal dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, orang dewasa kepada anak-anak. Cepat atau lambat proses sugesti ini sangat tergantung pada usia, kepribadian, kemampuan intelektual, dan keadaan fisik seseorang. Contohnya seorang pemimpin partai yang melakukan kampanye dengan tujuan berusaha untuk meyakinkan serta mempengaruhi banyak orang supaya mengikutinya.

3. Simpati

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Merasa tertarik dengan penampilan, kebijaksanaan orang lain.

Simpati akan dapat berkembang jika keduanya dapat berkembang dan saling mengerti. Simpati dapat disampaikan kepada seseorang pada saat-saat tertentu, seperti saat bahagia dan bisa pula saat sedih. Contohnya saat teman kita terkena musibah, perasaan simpati bisa menimbulkan perasaan sayang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Identifikasi

Kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain seperti sosok yang di puja (idola). Sifat indentifikasi lebih mendalam dari pada imitasi karena proses ini kepribadian seseorang turut terbentuk. Proses identifikasi dapat berlangsung secara sengaja maupun tidak sengaja, karena melalui identifikasi seseorang seolah-olah menjadi pihak lain atau identik dengan tokoh idolanya dan proses identifikasi dapat membentuk kepribadian seseorang.

5. Empati

Sikap ikut serta atas apa yang dirasakan orang lain dimana keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Contoh seperti ketika kita melihat seseorang mengalami kecelakaan dan luka berat, secara tidak langsung kita seolah-olah berempati dan juga ikut merasakan sakit seperti apa yang dirasakan oleh orang tersebut dengan kata lain kita memposisikan diri kita pada orang lain.

6. Motivasi

Dorongan yang diberikan kepada seorang individu kepada individu lain, individu kepada kelompok, kelompok kepada kelompok, maupun kelompok kepada individu yang bertujuan agar orang yang diberi motivasi menuruti atau melaksanakan apa yang telah dimotivasi orang tersebut.

F. Teori Konstruksi Sosial

Teori ini dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang menjelaskan tentang realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan dimana realitas sosial diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri, sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.¹⁷ Menurut Berger dan Luckman terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu, disamping itu realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis yang melibatkan diri dalam proses eksternalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru.¹⁸ Sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial, disamping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas

¹⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 1.

¹⁸ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGarfindo Persada, 2004), 301.

tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang obyektif karena berada diluar diri manusia, dengan demikian agama mengalami proses obyektivasi seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan, dan lain sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi meruntun dan mengontrol tindakan masyarakat.¹⁹

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbol yang universal yaitu pandangan

¹⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 33-36.

hidupnya yang menyeluruh yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Intinya, Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu karena ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yaitu:

1. Proses Sosial Momen Eksternalisasi

Proses ini diartikan sebagai suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya atau dapat diartikan penerapan dari hasil internalisasi yang termasuk penyesuaian diri dengan produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya karena pada dasarnya individu akan mengenal dan berinteraksi dengan produk-produk sosial, sedangkan produk sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi di dalam masyarakat. Proses eksternalisasi merupakan suatu keharusan antropologis sehingga tatanan sosial merupakan sesuatu yang telah ada mendahului setiap perkembangan organisme individu. Tatanan sosial yang terjadi secara terus menerus dan selalu diulang ini merupakan pola dari kegiatan yang bisa mengalami proses pembiasaan. Tindakan-tindakan yang dijadikan pembiasaan ini tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu dan diterima begitu saja.

Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar individu atau berupa adaptasi dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum,

norma, nilai-nilai dan lain sebagainya yang hal itu berada diluar diri manusia sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosio-kultural. Adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut interpretasi teks atau dogma, karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran. Maka dari itu sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu.

2. Proses Sosial Momen Objektivasi

Objektivasi adalah proses mengkristalkan kedalam pikiran tentang suatu obyek atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dan dilihat kembali pada kenyataan dilingkungan secara obyektif sehingga dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan. Proses obyektivasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia disatu sisi dan realitas sosia-kultural disisi lain. Kedua entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubyektif. Momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian mengejawantah sebagai suatu kenyataan obyektif yang unik.

Pada momen ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berbeda diluarnya sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang obyektif dalam peroses konstruksi sosial yang proses ini disebut sebagai interaksi sosial

melalui pelebagaan dan legitimasi. Dalam pelebagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama.

Pelebagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.²⁰ Didalam konstruksi sosial momen ini terdapat realitas sosial pembeda dari realitas lainnya karena obyektifitas ini terjadi oleh adanya proses eksternalisasi.

3. Proses Sosial Momen Internalisasi

Internalisasi adalah individu sebagai kenyataan subjektif yang menafsirkan realitas obyektif atau peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur dunia subjektif. Pada momen ini individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subjektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan, baik itu menyerap aspek intern ataupun ekstern dan juga dapat diperoleh melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, sedangkan sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang penting bagi

²⁰ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: pelangi Aksara, 2005), 44.

individu dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder
haus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dalam proses sosialisasi terdapat adanya significant others dan juga
generalized others, significant others perannya dalam mentransformasi
pengetahuan dan kenyataan obyektif pada individu. Orang-orang yang
berpengaruh bagi individu merupakan agen utama untuk mempertahankan
kenyataan subyektifnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki
tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan. Selain itu proses
internalisasi yang disampaikan Berger juga menyatakan identifikasi.
Internalisasi berlangsung dengan berlangsungnya identifikasi artinya
seseorang menginternalisasi dan menjadikannya peranan atas sikapnya
sendiri. Dalam akumulasi proses pengenalan dunianya, orang tersebut
akan menemukan akumulasi respon orang lain terhadap tindakannya
dimana orang tersebut mulai menggeneralisasi nilai dan norma atas
akumulasi respon orang lain. Abstraksi dari berbagai peranan dan sikap
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
orang-orang yang secara konkrit berpengaruh dinamakan orang lain pada
umumnya (*generalized others*).²²

Adapun fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah
terbentuknya identitas dimana identitas tersebut dianggap sebagai suatu
unsur atau kunci dari kenyataan subjektif yang juga berhubungan secara
diakletis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial
dengan memperoleh wujudnya ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan

²¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 188.

²² Ibid, 189-191.

dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi, atau bahkan dibentuk ulang karena identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat.²³

Ketiga proses yang ada tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan satu sama lain sehingga pada prosesnya semua akan kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya sampai individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat didalamnya. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman, maka dapat dikatakan bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta perantara sosial melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukannya.

G. Teori Interaksi Simbolis

Konsep teori interaksi simbolis ini diperkenalkan oleh Hebert Blumer sekitar tahun 1939. Karakter dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu ini berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain

²³ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 248.

suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol.²⁴

Pada awal perkembangannya, interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Proporsi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan, karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Mencari makna di balik yang sensual menjadi penting di dalam interaksi simbolis.

Secara umum, ada enam proporsi yang dipakai dalam konsep interaksi simbolik, yaitu:

1. Perilaku manusia mempunyai makna di balik yang menggejala.
2. Pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumber pada interaksi sosial manusia.
3. Masyarakat merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, tidak linier, dan tidak terduga.
4. Perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran fenomenologik, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis.
5. Konsep mental manusia itu berkembang dialektik.
6. Perilaku manusia itu wajar dan konstruktif reaktif.

Adapun prinsip-prinsip metodologi interaksi simbolik yang akan dituliskan, yaitu:

²⁴ I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial) (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 109.

1. Simbol dan interaksi itu menyatu. Tak cukup bila kita hanya merekam fakta. Kita juga harus mencari yang lebih jauh dari itu, yakni mencari konteks sehingga dapat ditangkap simbol dan makna sebenarnya.
2. Karena simbol dan makna itu tidak bisa lepas dari sikap pribadi, maka jati diri subjek perlu ditangkap. Pemahaman mengenai konsep jati diri subjek yang demikian itu adalah penting.
3. Peneliti harus sekaligus mengaitkan antara simbol dan jati diri dengan lingkungannya yang menjadi hubungan sosialnya. Konsep jati diri terkait dengan konsep sosiologis tentang struktur sosial, dan lainnya.
4. Hendaknya direkam situasi yang menggambarkan simbol dan maknanya, bukan hanya merekam fakta sensual.
5. Metode-metode yang digunakan hendaknya mampu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya.
6. Metode yang dipakai hendaknya mampu menangkap makna di balik interaksi.
7. Sensitizing, yaitu sekedar mengarahkan pemikiran, itu yang cocok dengan interaksionisme simbolik dan ketika mulai memasuki lapangan perlu dirumuskan menjadi lebih operasional.

Menurut Blummer, pokok pikiran interaksi simbolik bertumpu pada tiga permis, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna.
2. Makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya.

3. Makna itu diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran

(*interpretative process*) yang digunakan orang dalam menghadapi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 sesuatu yang dijumpainya. Intinya, Blumer hendak mengatakan bahwa

makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima

seseorang, kecuali setelah individu itu menafsirkannya terlebih

dahulu.²⁵

Seseorang tidak serta merta memberikan reaksi manakala ia

mendapat rangsangan dari luar. Semestinya orang tersebut melakukan

penilaian dan pertimbangan terlebih dahulu, rangsangan dari luar diseleksi

melalui proses yang ia sebut dengan definisi atau penafsiran situasi.

Definisi situasi ada dua macam, yaitu definisi situasi yang dibuat secara

spontan oleh individu dan definisi situasi yang dibuat oleh masyarakat.

Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai

salah satu simbol yang terpenting dan isyarat, akan tetapi simbol bukan

merupakan faktor-faktor yang telah terjadi, melainkan merupakan suatu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

proses yang berlanjut dengan maksud itu hanya merupakan suatu proses

penyampaian makna yang mana penyampaian makna dan simbol tersebut

menjadi *subject matter* dalam teori interaksi simbolik.

Adapun asumsi-asumsi interaksi simbolik dari Hebert Blumer,

diantaranya:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasar makna yang dimiliki

benda itu bagi mereka yang tengah berinteraksi.

²⁵ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 258.

2. Makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia.

3. Makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.²⁶

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasar makna yang dimiliki benda itu (bagi mereka), dimana makna dari simbol-simbol itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat itu. Hal ini mengandung maksud bahwa interaksi antar manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, dan kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain.

Poloma meringkaskan ide-ide dasar (*root images*) interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Blumer sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi melalui tindakan bersama dan membentuk organisasi (struktur sosial).
2. Interaksi terdiri atas berbagai tindakan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lainnya. Interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan, sedangkan interaksi non-simbolik hanya mencakup stimulus-respons yang sifatnya sederhana.
3. Objek-objek tidak memiliki makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolik.

²⁶ I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial), Edisi Pertama (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) 118.

4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal (di luar dirinya), tetapi bisa juga melihat dirinya sendiri sebagai objek.

5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia sendiri.

6. Tindakan itu saling terkait dan disesuaikan oleh para anggota kelompok. Tindakan ini disebut tindakan bersama yang dibatasi sebagai organisasi sosial dan perilaku tindakan berbagai manusia.²⁷

Pada prinsipnya, interaksi simbolik berlangsung diantara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Dalam interaksi simbolik individual dan masyarakat sama-sama merupakan aktor. Individu dan masyarakat merupakan satu unit yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling menentukan satu dengan lainnya. Dengan kata lain, tindakan seseorang adalah hasil dari “stimulus internal dan eksternal” atau dari bentuk sosial diri dan masyarakat. Inilah asumsi dasar dari teori interaksi simbolis

Karakteristik dari teori interaksi simbolis ini ditandai oleh hubungan yang terjadi antar individu dalam masyarakat. Dengan demikian, individu adalah simbol-simbol yang berkembang melalui interaksi simbol yang mereka ciptakan. Masyarakat merupakan rekapitulasi individu secara terus menerus.

Realitas sosial adalah rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Individu pada dasarnya merupakan

²⁷ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 258.

sifat dari produk sosial, walaupun mereka banyak merefleksikan penilaian dalam interaksi antar subjek yang merespons dirinya sebagai objek.

Pikiran-pikiran yang dituangkan dalam percakapan internal menggunakan simbol yang berkembang dalam proses sosial. Namun demikian, dalam realitas sosial itu banyak persoalan, evaluasi, dan rasa individualistik. Oleh karena itu, memilih merupakan suatu realitas subjektif dan usaha yang dikembangkan melalui proses sosial.

Manusia dapat dipandang sebagai dua sisi, yakni kolektif dan individual. Interaksi yang terbentuk melalui pemberian maupun penyampaian simbol-simbol tertentu terhadap orang lain. Interaksi simbolik terbentuk melalui karakter tertentu, yaitu melalui bingkai kerja. Bingkai kerja ditandai dengan adanya teori elaborasi yang spesifik yang diperkenalkan oleh teori sosiologi. Namun demikian interaksi simbolik dari Blumer diperkenalkan sebagai pengetahuan sosiologi dari tingkat mikro menuju ke sebagian tingkat mikro, sedangkan Stuler mengatakan interaksi simbolik itu dalam lingkup psikologi sosial.

Interaksi simbolik juga didefinisikan secara implisit melalui gerakan tubuh. Dalam gerakan tubuh, interaksi simbolik akan terimplikasi ataupun terlihat seperti suara dan vokal, gerakan fisik, dan sebagainya. Seluruhnya mengandung makna. Suatu ide atau hubungan antara beberapa ide dapat disimbolkan oleh manusia sebagai objek. Objek berarti realitas sosial yang dapat berbentuk institusi interaksi sosial. Para partisipan dapat

merencanakan aksi dan mengorganisasi tingkah laku melalui makna-makna dari simbol yang dimiliki.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Definisi situasi merupakan produk dari proses simbolisasi. Definisi situasi berfokus pada hubungan saat interaksi berlangsung antar partisipan. Selain itu, masalah peran juga sangat penting dalam interaksi simbolik. Ketika interaksi simbolik berlangsung, tiap partisipan mengambil perannya sendiri-sendiri yang bersifat khusus, namun demikian adakalanya para partisipan dalam memaknai perannya tidak konsisten, oleh karena itu banyak para aktor memodifikasi perannya untuk menghubungkan peran yang satu dengan peran lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

DISKRIPSI UMUM OBYEK PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kondisi Geografis

Kelurahan Pulo Pancikan ini berada dalam wilayah kecamatan Gresik, lebih tepatnya sekitar 400 meter ke arah timur dari alun-alun Gresik.

Secara geografis Kelurahan Pulo Pancikan terdiri dari 14 RT dan 6 RW. Tempat penelitian berada di RT 02 RW 01 Kelurahan Pulo Pancikan.

Adapun batas-batas wilayahnya, yaitu:

1. Batas Wilayah Sebelah Barat : Desa Gapurosukolilo
2. Batas Wilayah Sebelah Utara : Kelurahan Bedilan
3. Batas Wilayah Sebelah Timur : Selatan Madura
4. Batas Wilayah Sebelah Selatan : Kelurahan Sidokumpul

B. Kondisi Demografis

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti dari dokumen yang telah dicatat di Kantor kelurahan Pulo Pancikan, dapat di klasifikasikan ke dalam berbagai kategori, diantaranya:

No	Jumlah Penduduk		
	Jenis Kelamin	Kelompok Keluarga (KK)	Jiwa
1	Laki-Laki	984 (KK)	2710 Orang
2	Perempuan	146 (KK)	2748 Orang
	Total	1130 (KK)	5458 Orang

Berdasarkan tabel diatas, bisa diketahui bahwa jumlah keseluruhan penduduk atau masyarakat di Kelurahan Pulo Pancikan mencapai 5458 jiwa dan 1130 kepala keluarga (KK).

Tingkat Pendidikan					
PAUD Play Group	Taman Kanak- Kanak	SD/MI	SLTP/Mts	SLTA/MA	Akademi
64 Orang	203 Orang	874 Orang	1713 Orang	2387 Orang	205 Orang

Jumlah keseluruhan penduduk atau masyarakat di Kelurahan Pulo Pancikan mengenai tingkat pendidikan yang terbagi dalam tingkat pendidikannya masing-masing.

Mata Pencaharian				
Pegawai Negeri Sipil	TNI/Polri	Swasta	Wiraswasta/ Pedagang	Pensiunan
51 Orang	7 Orang	3476 Orang	69 Orang	29 Orang

Jumlah keseluruhan penduduk atau masyarakat di Kelurahan Pulo Pancikan mengenai mata pencaharian dalam bidang kesehariannya.

Menurut Agama				
Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
5169 Orang	83 Orang	88 Orang	-	118 Orang

Jumlah keseluruhan penduduk atau masyarakat di Kelurahan Pulo Pancikan menurut agama yang dianutnya.

Adapun data penelitian yang selama ini penulis meneliti secara langsung dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap responden terkait dengan judul penelitian serta observasi yang bertujuan memperoleh data-data secara langsung baik kondisi wilayah maupun kondisi sosialnya, diantaranya:

1. Jumlah Penduduk

Kehidupan yang tidak selalu menetap dan berdiam dalam satu kawasan atau wilayah saja menjadikan masyarakat di Kelurahan Pulo Pancikan dimana kehidupan sosial membuat individu maupun kelompok selalu berubah dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain sehingga keadaan masyarakat sekitar pun harus memiliki sifat sosial yang nantinya akan menjadikan masyarakat bisa hidup berdampingan. Penduduk di Kelurahan Pulo Pancikan hampir tidak semuanya menetap, banyak yang datang dan pergi serta terdapat beberapa masyarakat yang merupakan warga setempat tetapi mereka bertempat tinggal di desa atau kota-kota lainnya. Ibu Hermin mengatakan, bahwa penduduk di Kelurahan

Pulo Pancikan mencapai 250 jiwa tetapi dari angka tersebut tidak mencakup semua jiwa yang ada dikarenakan sudah banyak perpindahan yang terjadi di Kelurahan tersebut. Perpindahan tersebut terjadi karena beberapa alasan yang mengharuskan individu ataupun kelompok masyarakat dalam melakukan sebuah perubahan-perubahan yang terjadi. Kelurahan yang pada mulanya didominasi oleh etnis Tionghoa justru mereka juga yang banyak melakukan perpindahan sehingga memberi peluang bagi etnis Arab yang kemudian mereka masuk dalam jajaran individu atau kelompok masyarakat Kelurahan serta tidak lupa dengan masyarakat pribumi yang merupakan penduduk asli Kelurahan tersebut.

Dapat diperkirakan bahwa akhir-akhir ini etnis Tionghoa sudah mulai berkurang jumlahnya kemudian etnis Arab yang tidak begitu banyak masyarakatnya serta pendudu pribumi yang bisa dibilang lebih mendominasi Kelurahan tersebut, dengan kata lain dapat di presentasikan bahwa etnis Tionghoa dan etnis Arab hanya 40% jumlahnya sedangkan 60% merupakan masyarakat pribumi, yaitu etnis Jawa.¹

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal penting bagi setiap individu maupun kelompok dalam membangun pola pikir manusia untuk menjaga lingkungan sosialnya dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendidikan mereka bisa berfikir positif dan maju untuk bisa menemukan sesuatu hal yang lebih kreatif dan bermanfaat dalam kehidupan sosialnya. Di

¹ Ibu Hermin, *Wawancara*, Rumah, 31 Mei 2016, 12:33. Ibu hermin merupakan salah satu orang yang juga berpengaruh dalam keterlibatannya dengan warga setempat juga merupakan Ibu RT Kelurahan Pulo Pancikan.

Kelurahan Pulo Pancikan tingkat pendidikan bisa dikatakan berjalan dengan normal-normal saja, baik itu dari tingkat SD,SMP,SMA, maupun jenjang Sarjana yang ada di Kelurahan tersebut. Setiap individu manusia diuntut untuk selalu belajar dan terus belajar sehingga membuat individu tersebut mengerti akan pentingnya sebuah pendidikan yang membuat hidup ini tidak selalu berhenti sampai disini.

Mengenai tingkat Sekolah Dasar (SD) kebanyakan mereka bersekolah di Kelurahan Bedilan yaitu SD Setia Budi yang mayoritas adalah etnis Tionghoa. Asal-usul SD Setia Budi sebenarnya masih merupakan peninggalan orang Cina terdahulu tetapi pada dasarnya bukan sepenuhnya milik mereka, karena sekolah tersebut merupakan Sekolah Nasional yang siapapun bisa masuk untuk belajar. SD Setia Budi memiliki beberapa ajaran agama yang mereka ajarkan, seperti agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha.²

Perkembangan yang terjadi di SD Setia Budi baru-baru ini dimana murid-muridnyanya lebih dominan dari masyarakat jawanya ketimbang masyarakat Tionghoa atau Arabnya, meskipun asal usul sekolah tersebut pada dasarnya adalah milik yayasan dari Klenteng Kim Hin Kiong. Guru-gurunya juga sekarang banyak yang mengenakan jilbab yang mereka juga banyak dari kalangan umat Islam sendiri.

Sementara untuk tingkat SMP, SMA, dan jenjang Sarjana mereka lebih memilih sekolah di luar daerah ataupun di luar kota Gresik, seperti

² Pek Tjie Kian, *Wawancara*, Klenteng Kim Hin Kiong, 24 Mei 2016, 13:50. Pek Tjoe Kian selaku Pengurus Klenteng Kim Hin Kiong yang juga merupakan masyarakat Tri Dharma yang berpengaruh terhadap Klenteng tersebut.

Surabaya. Kebanyakan dari etnis Tionghoa yang memilih pendidikan di luar kota sedangkan Etnis Arab dan Jawa mereka lebih memilih pendidikan di daerah sekitar Gresik sendiri.

3. Keadaan Perekonomian

Keadaan perekonomian masyarakat kelurahan Pulo Pancikan bisa dibidang sangat mendukung karena masyarakat Tri Dharma ataupun Islam mereka sama-sama bekerja sebagai pedagang. Dengan keadaan tempat tinggal ataupun tempat usaha yang berpusat di tengah-tengah kota menjadikan sebuah perdagangan cepat memperoleh keuntungan serta kelancaran dalam usahanya. Masyarakat pribumi yang dari dulu bekerja dengan cara berdagang serta etnis Tionghoa dan arab yang merupakan pendatang kemudian menetap di Pulo pancikan dengan cara berdagang pula menjadikan keanekaragaman tersendiri dalam sebuah masyarakatnya. Kelurahan dengan mayoritas masyarakat yang bekerja dengan cara berdagang ini secara tidak langsung mereka melakukan sebuah persaingan antar sesama, tetapi di Kelurahan tersebut justru tidak menonjolkan sesuatu yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan karena mereka menyadari bahwa dengan cara berdagang mereka dapat memenuhi kebutuhan dalam kesehariannya, baik itu kebutuhan primer maupun sekunder

Mereka bekerja dengan kemampuan dan keahlian masing-masing. Bagi masyarakat yang punya cukup modal kebanyakan mereka membuka

³ Ibu Hermin, *Wawancara*, Rumah, 31 Mei 2016, 12:42.

usaha dalam sektor perdagangan dan bisnis, seperti usaha toko, usaha pabrik, dan usaha-usaha lainnya. Mereka membuka usahanya di berbagai daerah di Kota Gresik. Karena usaha yang diharuskan sesuai dengan tempat tinggal juga, maka kebanyakan mereka sering berpindah dari satu tempat ke tempat lain demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Bukan faktor itu saja yang mengharuskan mereka untuk berpindah dari satu tempat ketempat lain, tetapi faktor anak-anak pun sangat mempengaruhi berlangsungnya kehidupan mereka, terutama dari etnis Tionghoa sehingga banyak rumah-rumah di Kelurahan tersebut yang tidak berpenghuni.

Sejak banyaknya perpindahan etnis Tionghoa yang memilih keluar dari perkampungan tersebut, sejak saat itu pula banyak etnis Arab berdatangan dan memilih menetap dengan membeli rumah-rumah di kampung pecinan yang pemiliknya sudah keluar ataupun meninggal. Karena kebutuhan pangan yang diharuskan untuk hidup dalam jangka waktu yang lama membuat masyarakat Arab disini memilih berdagang sebagai usaha untuk keberlangsungan hidupnya, seperti membuka toko, membuka usaha tenun, dan lain sebagainya. Pabrik tenun yang sudah ada sejak tahun 70-an ini sampai sekarang masih ada dan berjalan dengan lancar. Pabrik tersebut milik Tuan Alwi yang terletak di samping kanan dan kiri dari Klenteng Kim Hin Kiong. Karyawannya pun mereka tidak datang dari tetangga-tetangga desa saja, tetapi di sisi lain Kota Gresik juga banyak yang bekerja di pabrik tenun tersebut.

Masyarakat Pecinan pada mulanya banyak yang melakukan usaha sarang burung atau sarang walet yang saat itu masih dibidang lumayan dari segi keuntungan yang didapat dari usaha tersebut, tetapi karena keadaan di daerah Gresik yang terdapat banyak bangunan-bangunan industri sehingga menimbulkan pencemaran udara yang mengakibatkan kurang lancarnya aktifitas dalam usaha tersebut, maka pada akhirnya keuntungan yang didapat dalam usaha tersebut sudah tidak ada sama sekali, bahkan sampai sekarang sudah jarang dari kalangan masyarakat yang memilih usaha tersebut. Dari sini kemudian mereka lebih memilih untuk membuka toko-toko, baik itu di dalam rumah sendiri ataupun di pasar-pasar. Rumah toko dilingkungan Pecinan Gresik mengalami banyak perkembangan dalam hal ini yaitu perubahan, baik itu dari bentuk bangunan dan fungsi bangunan rumah toko bagi masyarakat Tionghoa. Perkembangan zaman menjadikan bentuk bangunan rumah toko menjadi bangunan yang meninggalkan unsur kebudayaan dan arsitektur masyarakat Tionghoa. Fungsi bangunan rumah toko yang umumnya menjadi bangunan tempat tinggal dan toko sudah mengalami pergeseran dimana fungsi rumah toko menjadi lebih dominan sebagai tempat perdagangan dibandingkan sebagai tempat tinggal.⁴

4. Kondisi Keagamaan

Salah satu hal yang perlu diperhatikan ketika seseorang hidup bersama dengan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda adalah bagaimana caranya supaya perbedaan tersebut tidaklah menjadikan kita

⁴ Nur Fajriatul Hamidiah, "Perkembangan Rumah Toko Pada Kampung Pecinan Gresik Abad XIX-XX", Ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/12832 (Oktober, 2015).

sebagai musuh, akan tetapi sebagai bentuk atau warna yang indah dalam kehidupannya dengan cara kita menghargai dan saling menghormati antar sesama manusia. Tidak hanya kaum minoritas saja yang harus menghormati, kaum mayoritas pun harus sama-sama menghormati satu sama lain demi keharmonisan dan kelancaran kehidupan sosial dalam masyarakatnya. Kondisi keagamaan disini sampai sekarang bisa dibilang baik-baik saja antara masyarakat yang satu dengan lainnya, baik itu masyarakat muslim sendiri ataupun masyarakat Tri Dharma. Mereka masih memegang teguh rasa untuk saling menghormati dan bertoleran antara satu dengan lainnya. Seperti pada umumnya di lakukan oleh masyarakat lainnya dimana mereka juga membutuhkan orang lain dalam keberlangsungan hidupnya dan juga saling membaur dalam kesehariannya karena bagaimanapun juga mereka sudah saling mengenal sejak lama. Salah satu bentuk kepedulian yang terjadi adalah saat mereka melakukan kegiatan baik itu di Klenteng ataupun di Kelurahan yang mana mereka cukup andil dan saling menghormati antara satu dengan lainnya dimana ketika terdapat acara ramai-ramai atau perayaan di Klenteng yang dilakukan pada siang hari dan seketika itu juga terdengar suara qiroah atau bedug yang terdengar dari masjid yang merupakan tanda waktu sholat bagi umat Islam, maka kegiatan di Klenteng pun berhenti sejenak, baru setelah adzan selesai mereka melanjutkannya kembali.

5. Keadaan Sosial Budaya

Keadaan sosial budaya yang dari dulu masyarakat di Kelurahan Pulo Pancikan ini masih melekat dengan budaya Jawa, mau tidak mau mereka juga sampai saat ini masih mengikuti budaya Jawa tersebut, seperti pertunjukan wayang kulit. Klenteng Kim Hin Kiong juga menampilkan aksi wayang kulitnya di setiap tahun yang jatuh pada saat hari jadi Klenteng. Acara tersebut dilakukan tidak hanya satu hari atau dua hari saja, bisa dikatakan paling cepat yaitu lima hari dan paling lambat sepuluh hari baru bisa dikatakan selesai, mengapa seperti itu? karena cepat atau tidaknya pagelaran wayang kulit tersebut tergantung pada penanggung atau donatur yang juga mereka turut membantu dalam pelaksanaan terjadinya wayang kulit tersebut. Adanya donatur tersebut dikarenakan mereka telah berhasil atas apa yang telah dilakukannya, baik itu dalam melakukan suatu usaha (membuka toko atau pabrik) atau juga di saat mereka mau pindahan rumah. Hal semacam ini bisa mereka lakukan dengan menanggung wayang kulit tersebut. Seperti orang nadzar yang sama halnya dengan sebuah janji yang harus ditepati ketika mereka berhasil.

C. Asal Usul Klenteng Tri Dharma

Klenteng Kim Hin Kiong merupakan sebuah Klenteng tua yang kabarnya merupakan satu-satunya Klenteng yang ada di kota Gresik. Klenteng yang usianya diperkirakan sudah mencapai sekitar 860 tahunan ini sampai sekarang masih terawat dengan baik. Klenteng ini dibangun oleh orang-orang Tionghoa yang merantau dan kemudian menetap di

Gresik. Para perantau yang akhirnya menetap untuk berdagang itu mendatangkan tukang insinyur langsung dari Guandong, Tiongkok. Klenteng Kim Hin Kiong ini merupakan tempat peribadatan Tri Dharma (Taoisme, Budhis, dan Konfusius). Angunannya tampak berdiri kokoh tidak seperti bangunan cagar budaya di Gresik lainnya.

Klenteng ini di dirikan pada tanggal 01 Agustus 1153, yang terletak di Jalan Dr. Setia Budi, Kelurahan Pulo Pancikan, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Belum bisa di pastikan apakah Klenteng ini merupakan satu-satunya Kelenteng tertua di Jawa ataupun di Indonesia sendiri. Kabarnya kemarin ada beberapa rombongan dari salah satu pengurus Jawa Timur yang akan mendatangkan seorang sejarawan. Dalam waktu dekat ini, yakni beberapa minggu kedepan terdapat salah satu sejarawan dari Tiongkok yang akan membuktikan apakah Klenteng ini merupakan salah satu Klenteng tertua di Jawa ataupun di Indonesia.

Dahulu, sebelum tempat ini menjadi sebuah tempat ibadah, Klenteng tersebut merupakan salah satu bagian dari pelabuhan yang mana pada mulanya banyak pendatang dari kalangan Pecinan yang merantau dengan tujuan berdagang yang pada akhirnya menetap sehingga mendirikan sebuah tempat ibadah sesuai dengan keyakinan mereka dan terbentuklah sebuah Klenteng yang dinamakan Tempat Peribadatan Umat Tri Dharma atau Klenteng Kim Hin Kiong.

Klenteng tersebut bernaung di Dirjennya agama Budha, salah satu sektenya yaitu mereka mengikuti Walubi (perwalian umat Budha) dari

semua Klenteng yang ada di Indonesia. Komunitas dari berbagai masyarakat Tri Dharma sampai saat ini tidak ada saling singgung digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menyinggung artinya meskipun mereka berbeda keyakinan tetapi mereka tetap menjadi satu bagian yang mana mereka melakukan sembahyang di tempat yang sama dengan keyakinan mereka sendiri-sendiri. Hubungan itu terjalin dengan baik antara umat Budha dan Konghucu. Mereka mempunyai rasa toleran dan sikap saling hormat menghormati dengan lainnya. Meskipun mereka melakukan sembahyang dalam satu tempat yang sama, tetapi tidak ada semacam pertikaian yang terjadi dan mereka hidup harmonis, karena mereka sangat menjaga kebersamaan yang sudah saling terjalin.

Perkembang Klenteng dari pertama didirikan sampai sekarang tidak terlalu drastis, baik itu masyarakatnya ataupun umat-umatnya, baik pendatang atau penduduk aslinya. Bisa dibbilang cukup stabil soalnya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id banyak yang keluar masuk seperti sirkulasi, banyak yang datang dan ada pula beberapa yang sudah berpindah. Masyarakat yang beribadah tidak datang dari kelurahan saja, tetapi banyak pula orang-orang perantauan, seperti zaman masih ada Nusantara Pliwud yang merupakan salah satu pabrik kayu berasal dari kalimantan Barat (umumnya para pegawainya berasal dari Pontianak), mereka juga kebanyakan beribadah di Klenteng tersebut.⁵ Adapula dari orang-orang perikanan yang berasal dari Medan. Mereka jauh-jauh ke sini bukan untuk berpindah atau hanya beribadah

⁵ Kedatangan Nusantara Pliwud dalam rangka untuk mendirikan pabrik di daerah sekitar Gresik, ujar Pek Tjoe Kian, 24 Mei 14.49.

saja, tetapi mereka memiliki pekerjaan sebagai pelaut untuk menangkap ikan di salah satu perairan yang ada di Gresik. Seperti itu perkembangan yang terjadi dimana ada pengurangan disitu juga pasti ada penambahan, ujar Pek Tjoe Kian.

D. Aktifitas Klenteng Tri Dharma

Setiap tempat ibadah pasti mempunyai tradisi atau aktifitas yang harus dilakukan, guna untuk menjalin kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, seperti apa yang ada di Klenteng Kim Hin Kiong. Klenteng tersebut memiliki beberapa aktifitas, diantaranya:

1. Aktifitas Sosial

Aktifitas sosial yang dilakukan merupakan salah satu bentuk kepedulian, yakni ingin menghargai satu sama lain untuk menjalin keharmonisan dalam bermasyarakat. Aktifitas sosial yang dilakukan Klenteng tersebut yaitu membagikan beras, terutama seluruh Kelurahan Pulo Pancikan dan tidak hanya mencakup satu daerah saja. Pembagian beras dilakukan hampir setiap satu tahun sekali. Dalam terjadinya aktifitas tersebut mereka membagikannya dengan rata dan tidak satupun tidak kebagian, baik dari etnis Tionghoa sendiri, etnis Arab, ataupun etnis Jawa dan setiap orangnya berhak mendapatkan 2,5 kg beras. Terjadinya aktifitas sosial tersebut karena Klenteng juga memiliki seorang donatur yang bisa dibilang cukup memadai. Salah satu donaturnya adalah Sumber Emas yang merupakan donatur paling besar dan berpengaruh terhadap Klenteng Kim Hin Kiong. Sumber Emas merupakan salah satu pabrik triplek atau

kayu yang dimiliki oleh orang China dari Surabaya dan pabrik tersebut berlokasi di daerah Gresik. Sesekali pemilik pabrik Sumber Emas ini juga beribadah di Klenteng, semenjak dia tahu kalau di Gresik terdapat sebuah Klenteng.

Terjadinya bagi-bagi beras biasanya dilakukan pada bulan ke-7 Imlek yang acaranya dinamakan dengan Sembahyang Rebutan. Tujuan dilakukannya Sembahyang Rebutan adalah sebagai pelimpahan jasa bagi arwah-arwah yang mereka doakan supaya arwah tersebut mendapatkan tempat yang layak, yang di agama Budha di sebut dengan Ulam Bama.

2. Aktifitas Keagamaan

Perayaan Tahun Baru imlek yang dilakukan di Gresik memang tak semeriah di kota-kota lainnya, seperti kota Surabaya. Kendati demikian, warga Tionghoa di Gresik tidak ingin ketinggalan untuk merayakannya. Pernak-pernik Imlek yang identik dengan warna merah dan emas terpampang di halaman depan Klenteng. Pementasan kesenian tradisional warga Tionghoa, serta kembang api menjadi pengiring perayaan Imlek yang khas setiap tahunnya. Namun suasana seperti itu sulit ditemukan di Gresik. Perayaan Imlek di Gresik tampak tenang dan jauh dari hingar-bingar seperti di kota lain, akan tetapi bukan berarti Gresik tidak ada perayaan Imlek sama sekali.⁶ Aktivitas dalam menyambut Imlek masih dapat kita jumpai di Klenteng Kim Hin Kiong yang terletak di Jl. Dr. Setia Budi, Kelurahan Pulo Pancikan, Kecamatan Gresik. Mulai dari ritual

⁶ Yudi DA/Radar Gresik, "Perayaan Tahun Baru Imlek di Gresik", gresik.co/gresik/wisata-gresik-gresik/perayaan-tahun-baru-imlek-di-gresik, (Minggu, 10 Februari 2013).

pembersihan lingkungan Klenteng hingga pemandian Kim Sin atau patung dewa-dewi dan tidak hanya itu, di bagian teras Klenteng terlihat aktivitas, yakni pembakaran uang dewa sebagai salah satu bentuk persembahan. Sedangkan tepat depan Klenteng atau ruas jalan yang menghubungkan Klenteng dengan jalan utama, beberapa orang tampak sibuk memasang sepanduk yang berisi tulisan ucapan peringatan hari raya Imlek.

Memang diakui bahwa minimnya umat yang datang ke Klenteng tersebut membuat perayaan tersebut nampak kurang meriah akan tetapi di sisi lain pengelola Klenteng menginginkan mereka yang datang sembahyang ke Klenteng tersebut bisa merasakan suasana yang khusyuk. Dengan adanya perayaan Imlek ini, warga sekitar Klenteng selama ini mengaku tidak terganggu sama sekali akan aktivitas tersebut. Bapak Suyatno yang akrab dipanggil Pak No, selaku petugas kebersihan yang sudah hampir 20 tahun bekerja di Klenteng tersebut mengatakan, bahwa warga tidak pernah memperlakukan aktivitas Klenteng tersebut, karena memang diakui warga di sini rasa toleransinya tinggi, begitupun apa yang dikatakan Ibu Liliana Wati yang akrab dipanggil Bu Ana, masyarakat asli Madura dengan campuran Tionghoa selaku juru kunci yang hampir 7 tahun bekerja di Klenteng Kim Hin Kiong.⁷ Bahkan ketika ada pertunjukan di Klenteng, seperti Barongsai, wayang kulit, wayang potehi, ataupun pertunjukan lainnya, beberapa warga juga ikut serta untuk hadir dan menikmati pertunjukan sehingga mereka semua merasa terhibur

⁷ Bapak Suyatno, Ibu Liliana Wati, *Wawancara*, Klenteng Kim Hin Kiong. Bapak Suyatno ini berasal menggantikan yang bekerja sebagai petugas kebersihan di Klenteng Kim Hin Kiong dan Bu Ana sebagai juru kunci di Klenteng Kim Hin Kiong, 25 Mei 2016, 14:27.

dengan adanya perayaan tersebut. Tidak hanya dari kalangan Kelurahan Pulo Pancikan sendiri, tetapi dari tetangga desa terdapat beberapa warga yang datang dan menyaksikan acara tersebut. Pertunjukan Barongsai saat perayaan Imlek pun tak kalah meriah dengan yang ada di kota-kota lainnya, begitu juga dengan adanya wayang kulit dan wayang potehi yang ada di Klenteng Kim Hin Kiong.

Tradisi Barongsai yang diadakan setiap dua kali dalam satu tahun, yakni setiap ulang tahun Klenteng dan penutupan Tahun Baru Imlek yang bertepatan dengan hari raya Cap Go Meh. Menurut Pek Tjoe Kian saat hari raya Imlek, Klenteng manapun itu pasti ramai dengan adanya tradisi-tradisi yang ada di Klenteng, seperti pertunjukan Barongsai, wayang kulit, dan wayang potehi. Pertunjukan yang paling meriah atau yang ditunggu-tunggu biasanya pertunjukan Barongsai. Pertunjukan Barongsai juga tidak dapat berjalan dengan sendirinya, mereka memerlukan beberapa personil yang ahli dalam hal tersebut. Tetapi disisi lain tidak semua Klenteng memiliki Barongsai beserta personil-personilnya, seperti yang ada di Klenteng Kim Hin Kiong karena minimnya etnis Tionghoa yang sekarang ini, masalah personil menjadi kekurangan di Klenteng tersebut.⁸

Setiap Klenteng yang tidak memiliki peralatan dan kelengkapan untuk perayaan Imlek, mereka mau tidak mau harus menyewa alat tersebut mulai dari Barongsainya, personilnya, dan lain-lainnya. Untuk penyewaan Barongsai membutuhkan dana sekitar 3-4 jutaan, belum lagi dengan

⁸ Pek Tjoe Kian, *Wawancara*, Klenteng Kim Hin Kiong, 24 Mei 2016, 14:12.

adanya Liang Liong (seperti naga) yang dananya hampir 5-6 jutaan sekali sewa, karena Liang Liong membutuhkan banyak personil dari pada Barongsai. Jadi setiap perayaan Imlek, Klenteng Kim Hin Kiong memilih menyewa personil dari luar kota, seperti Surabaya dan Mojowarno, Jombang. Penyewaan itu semua memang membutuhkan dana, tetapi pihak Klenteng sendiri tidak pernah menargetkan berapapun jumlahnya dari masyarakat atau donatur, semua itu sukarela dari masing-masing individu karena Klenteng tersebut memiliki donatur yang cukup memadai untuk mamajukan dan menyelenggarakan aktifitas apapun yang berkaitan dengan Klenteng tersebut.

E. Bentuk Interaksi Sosial antar Masyarakat Tri Dharma dengan Umat Islam di Gresik

Masyarakat merupakan salah satu objek dalam tatanan sosial yang menjadikan individu maupun kelompok saling berhubungan antara satu sama lain yang nantinya akan menghasilkan suatu kerja sama dalam komunikasi sehari-hari. Adanya masyarakat sudah barang tentu bisa membuat seseorang untuk bertindak, bertingkah laku, dan berhubungan sosial dalam menjalin kehidupan bersama. Secara sosiologis pengertian kelompok sosial adalah suatu kumpulan orang-orang yang mempunyai hubungan dan saling berinteraksi satu sama lain dan dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Terbentuknya suatu kelompok sosial karena adanya naluri manusia yang selalu ingin hidup bersama. Manusia membutuhkan komunikasi satu dengan lainnya dalam bentuk individu

maupun kelompok, karena melalui komunikasi orang dapat mengadakan ikatan dan pengaruh psikologis secara timbal balik.

Masalah-masalah sosial telah menghantui manusia sejak adanya peradaban manusia karena dianggap sebagai pengganggu kesejahteraan hidup mereka sehingga merangsang warga masyarakat untuk mengidentifikasi, menganalisis, memahami, dan memikirkan cara-cara untuk mengatasinya. Masalah-masalah sosial dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagian besar masyarakat sebagai suatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai karenanya dirasakan perlunya untuk diatasi atau diperbaiki. Masalah sosial tersebut hanyalah suatu kondisi dimana terdapat keadaan tertentu dalam kehidupan sosial masyarakat yang bersangkutan, yang pada dasarnya merupakan hasil dan proses kehidupan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmaniah dan kebutuhan-kebutuhan kejiwaan. Oleh sebab itu, manusia menggunakan kebudayaan sebagai model-model petunjuk dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan di dalam suatu lingkungan alam dan sosialnya yang diwujudkan dalam kehidupan sosial dimasyarakat.

Bentuk interaksi yang terjadi antar masyarakat Tri Dharma dengan Umat Islam di Kelurahan tersebut dilakukan dengan cara bersama-sama dimana terjadinya kegiatan bersih-bersih desa yang dilakukan RT setempat dengan persetujuan atau kesepakatan yang telah dilakukan sebelumnya meskipun tidak melibatkan warga tetapi mereka lebih menyewa orang

untuk membersihkan desa sehingga warga setempat hanya diminta sumbangan atau dana untuk membayar orang-orang tersebut karena memang dari pagi sampai sore masyarakat di Kelurahan tersebut baik dari masyarakat Tri Dharma ataupun Islam mereka sama-sama bekerja tetapi sesekali juga mereka ikut serta dalam terjadinya bersih-bersih meskipun hanya sebentar saja. Kelurahan Pulo Pancikan merupakan salah satu tempat dimana hubungan yang dilakukan antar masyarakat Tri Dharma dengan umat Islam bisa dikatakan berjalan dengan baik. Memang pada awalnya Kelurahan tersebut merupakan daerah perantauan, terutama dari kalangan Pecinan saat itu. Etnis Pecinan yang sudah mulai memasuki kawasan tersebut, mereka berkembang sampai akhirnya anak-beranak sehingga mereka menetap dan mendirikan sebuah tempat ibadah yang dinamakan dengan Klenteng Kim Hin Kiong. Tetapi hubungan antar etnis satu dengan yang lain tidak menjadikan mereka untuk bersikap berbeda atau cenderung mementingkan diri sendiri. Adanya Klenteng tersebut justru menjadikan warna baru bagi Kelurahan Pulo Pancikan untuk bisa berkomunikasi dan menghargai antar etnis serta bagaimana cara mereka untuk saling berbagi dalam kehidupan sehari-harinya.

Hubungan antara masyarakat Tri Dharma yang lebih dominan merupakan etnis Pecinan dengan umat Islam (yang terdapat dua etnis, yaitu etnis Arab dan Jawa) saling menjalin hubungan dengan baik dalam kehidupannya meskipun etnis Arab yang sifat dan karakter orangnya cenderung tertutup, tetapi etnis tersebut masih saling menghormati dengan

etnis lainnya. Etnis Arab merupakan etnis pendatang setelah etnis Pecinan banyak yang sudah berpindah dan bertempat tinggal di tempat lain. Masuknya etnis Arab juga menjadikan masyarakat tersebut untuk bisa saling beradaptasi satu dengan lainnya dengan tujuan memberikan bentuk sosial yang terjadi dalam kesehariannya. Hubungan antara satu etnis dengan etnis lain yang berbeda dengan bermacam-macam sifat serta budaya yang dibawanya menjadikan awal dalam kehidupan bersama untuk bisa menjadi satuan kelompok atau individu yang saling menguntungkan. Meskipun budaya Jawa yang sudah mengental dalam Kelurahan tersebut, tidak menjadikan etnis lain untuk selalu mengikuti Budaya Jawa. Mereka datang dengan adat dan budaya sendiri-sendiri tetapi mereka juga menghormati serta menghargai budaya di sekitar mereka. Rasa toleransi yang ditunjukkan antar etnis di Kelurahan tersebut bisa dibilang cukup tinggi demi menjaga rasa kesatuan yang terjalin dalam suatu kelompok masyarakat serta terwujudnya kehidupan bersama yang harmonis dan sejahtera nantinya.

BAB IV

ANALISIS DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Bentuk Terjadinya Interaksi Sosial antar Masyarakat Tri Dharma dengan Umat Islam di Gresik

Bentuk interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk terjadinya suatu interaksi melalui proses sosial yang merupakan awal terjadinya sebuah interaksi dalam kehidupan antara satu orang atau lebih yang berbeda etnis dan bisa saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Proses interaksi yang terjadi di Kelurahan Pulo Pancikan biasanya dicontohkan dalam bentuk yang beraneka ragam, seperti dalam keluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan menyelesaikan masalah serta melakukan kegiatan sehari-hari yang menyangkut kehidupan pribadi ataupun hidup bermasyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan selama penelitian, proses sosial yang terjadi antara masyarakat Tri Dharma yang mayoritas etnis Tionghoa dengan umat Islam (etnis Arab, dan Jawa) di Kelurahan Pulo Pancikan secara umum berjalan dengan sangat baik dan lancar. Dari data atau informan yang dikumpulkan, banyak warga yang mengatakan bahwa masyarakat dapat hidup rukun dan saling berdampingan serta tidak terdapat gesekan-gesekan yang di sebabkan oleh suatu agama ataupun status sosial.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Terjadinya sebuah interaksi sosial tidak selalu dapat menjadikan masyarakat tersebut menjadi suatu masyarakat yang harmonis. Karena memang kehidupan yang terjadi kerap kali mengalami sebuah sirkulasi yang mereka harus bisa untuk menyesuaikan keadaan, antara satu orang dengan yang lain, kelompok satu dengan kelompok lainnya dimana mereka tentu akan mengalami perubahan-perubahan dan peran masing-masing individu maupun kelompok akan mengakibatkan perubahan sosial. Seperti diantaranya:

1. Kegiatan Kemasyarakatan

Dalam kegiatan kemasyarakatan ini, faktor lingkungan menurut penulis sangat berpengaruh dalam terjadinya suatu interaksi sosial. Di Kelurahan Pulo Pancikan sampai saat ini terdapat tiga etnis yang mereka bertempat tinggal dalam lingkungan yang sama. Dengan berkumpulnya dari ketiga etnis tersebut, mereka secara tidak langsung pasti berhubungan antara satu dengan lainnya dan saling mengenal. Ketiga etnis tersebut diantaranya, etnis Tionghoa, etnis Arab, dan etnis Jawa. Masyarakat Tionghoa, Arab, dan Jawa di Kelurahan Pulo Pancikan saling berhubungan baik dalam kehidupan sehari-harinya, baik saat mengobrol di depan toko, saat adanya pertunjukan di Klenteng Kim Hin Kiong ataupun saat terjadinya bersih-bersih desa yang kerap kali dilakukan meskipun terkadang terkendala dengan adanya masyarakat yang cenderung tertutup dan mayoritas bekerja sebagai pedagang tetapi bagi mereka rasa saling menghormati dan toleransi antara satu dengan yang lain sangat

diperhatikan, karena menurut mereka itu adalah hal yang sangat penting dalam hidup berdampingan antara umat yang satu dengan lainnya.

Di Kelurahan tersebut, masyarakat Jawa bisa dikatakan lebih mayoritas dari pada Tionghoa dan Arab. Dengan mayoritas Jawa, tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat Tionghoa dan Arab tidak bisa berkomunikasi antara satu dengan yang lain, tetapi memang untuk masyarakat Arab disini mereka kurang terbuka. Masyarakat Arab lebih individu, maksudnya mereka lebih memilih di rumah ketika mereka pulang dari bekerja. Sedangkan masyarakat Tionghoa dan Jawa disini mereka saling membaaur dan saling berkomunikasi satu dengan yang lain.

Bapak Marjuki mengatakan bahwa masyarakat Arab disini pada dasarnya enggan untuk membaaur dalam kegiatan yang bersifat kemasyarakatan, tetapi tidak semua masyarakat Arab seperti itu, seperti Bapak Abdul salah satu masyarakat Arab yang terlihat sering bercakap-cakap dengan warga sekitar, sehingga ketika ada kegiatan apapun sesekali dia ikut membaaur.¹

2. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di Kelurahan Pulo Pancikan sendiri lebih dominan kepada Klenteng yang ada di Kelurahan tersebut. Baik itu saat perayaan Imlek ataupun kegiatan lainnya. Tetapi bagi umat Islam (etnis Arab maupun Jawa), mereka tidak sekalipun mempermasalahkan atau terganggu ketika Klenteng tersebut melakukan

¹ Bapak Marjuki, *Wawancara*, Pabrik Tenun sebelah Klenteng, 31 Mei 2016, 13.20. Bapak Marjuki berasal dari Menganti, juga merupakan salah satu karyawan di Pabrik Tenun milik orang Arab yang tempatnya bersebelahan dengan Klenteng Kim Hin Kiong.

suatu kegiatan. Kegiatan keagamaan yang sering dilakukan yaitu saat ulang tahun Klenteng dan Tahun Baru Imlek. Pertunjukan Barongsai, wayang kulit, dan wayang potehi yang merupakan adat dan tradisi yang mereka miliki merupakan pelengkap terjadinya kegiatan tersebut. Dengan adanya pertunjukan di Klenteng, justru mereka sangat senang dan ikut serta menyaksikan acara tersebut. Terutama masyarakat Jawa yang lebih sering membaur dan melihat kegiatan apapun yang ada di Kelurahan tersebut. Dari beberapa masyarakat Jawa yang menyaksikan, mereka sangat terhibur dengan adanya pertunjukan tersebut.

3. Perkawinan

Setiap bangsa atau suku, mereka pasti mempunyai adat budaya dan tradisi masing-masing. Tidak menutup kemungkinan juga seperti etnis Tionghoa, Arab dan Jawa yang ada di Kelurahan Pulo Pancikan. Masalah perkawinan biasanya menjadi salah satu bentuk dari setiap bangsa atau suku yang terkadang mereka masih mengikuti adat dan budaya nenek moyang mereka.

Etnis Tionghoa yang mengikut adat dan budaya Cina, etnis Arab yang mengikuti budaya Arab, dan etnis Jawa yang mengikuti budaya Jawa. Tetapi masalah perkawinan di Kelurahan ini tidak ada peraturan yang mengikat dan tidak mengharuskan mengikuti budaya Jawa. Perkawinan yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dan Arab juga jarang sekali mereka lakukan di rumah. Mereka lebih memilih menyewa gedung dari pada melakukannya di rumah. Sementara etnis Jawa mereka lebih

memilih di rumah dan terkadang mereka melakukannya di gedung. Tidak ada batasan atau aturan-aturan dalam hal ini mengenai adat dan budaya dari masing-masing etnis. Dengan adanya perbedaan tidak menjadikan mereka untuk saling menentang, tetapi lebih menjaga sikap bagaimana etnis satu dengan lainnya bisa saling bertoleran dan menghargai budaya yang ada. Dengan begitu pertentangan tidak akan terjadi dan kehidupan bisa berjalan dengan baik dan lancar.

4. Perdagangan

Kelurahan Pulo Pancikan termasuk salah satu wilayah bagi para pendatang. Adanya pendatang seperti etnis Tionghoa dan Arab yang mereka kebanyakan pekerjaan utamanya adalah berdagang. Begitupun yang dilakukan masyarakat Jawa dalam hal usahanya. Masyarakat pribumi juga tidak mau kalah dalam hal perdagangan. Meskipun sebagian besar masyarakat di Kelurahan Pulo Pancikan usahanya adalah berdagang, akan tetapi hubungan antara ketiga etnis tersebut berbeda yang mana usaha yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa dan Arab lebih terlihat lebih maju dari pada Masyarakat Jawa. Masyarakat Tionghoa yang mewarisi keahlian cara-cara berdagang dari nenek moyang mereka, masyarakat Arab yang mempunyai keuletan dalam perdagangan serat lebih unggul dalam segi modal, dan masyarakat Jawa yang mengutamakan kerja keras serta kegigihannya dalam berdagang. Hal semacam itu tidak menjadikan penduduk pribumi tidak patah semangat dalam bekerja, justru dengan

keahlian sendiri-sendiri mereka tetap bangkit dengan tekad dan keyakinan yang kuat untuk dapat maju dan berkembang dalam suatu masyarakat.

Keterbukaan dalam perdagangan merupakan bentuk terjadinya interaksi terutama dalam membuat masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang rukun dan harmonis.

B. Tantangan dan Harapan antar Masyarakat Tri Dharma dengan Umat Islam dalam Hal Interaksi Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, tentu kita dihadapkan dengan suatu keadaan dimana setiap orang saling mengenal, saling membutuhkan, kemudian bekerja sama serta saling menghargai satu dengan yang lainnya. Keadaan tersebut mengahruskan individu ataupun kelompok untuk menjalin keutuhan, keharmonisan, dan kesejahteraan dalam sistem sosial kemasyarakatan. Adanya kepercayaan tentu membuat masyarakat tersebut menjadi lebih enggan untuk saling berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Faktor sosial, ekonomi, politik, agama, dan budaya dapat membentuk karakter seseorang dalam hal interaksi sosialnya. Tetapi dalam suatu masyarakat juga kita tidak dihadapkan dalam lancarnya suatu aktifitas sosial, karena setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Tantangan juga merupakan salah satu penghambat yang harus diperhatikan, supaya kelancaran suatu aktifitas sosial masyarakat bisa berjalan dengan baik serta harapan dalam suatu masyarakat tersebut bisa terbentuk. Seperti apa yang ada di Kelurahan Pulo Pancikan dimana aktifitas sosial dalam kehidupan sehari-hari terlihat baik-baik saja, tetapi

terdapat pula tantangan yang harus mereka hadapi serta adanya suatu harapan untuk menjadi lebih baik lagi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Salah satu faktor utama yang menyebabkan kurang efektifitasnya

suatu masyarakat yaitu dalam hal komunikasi. Masyarakat Tri Dharma serta umat Islam yang ada di Kelurahan Pulo Pancikan mereka memiliki karakter dan budayanya masing-masing. Hubungan dalam sehari-hari yang selalu menjadi acuan untuk membangun suatu komunikasi dan keeratan bersama justru berbeda dengan apa yang dialami di Kelurahan Pulo Pancikan. Memang pada dasarnya mereka masih saling sapa-menyapa, baur-membaur, dan berkomunikasi tetapi tidak semua etnis yang ada di Kelurahan tersebut melakukan hal yang sama.

Hubungan antara masyarakat Tri Dharma dengan umat Islam tersebut sangatlah berbeda-beda yang mana hubungan antara masyarakat Tionghoa dan Arab kurang terbuka, berbeda dengan masyarakat Jawa dan Tionghoa yang mereka cenderung lebih terlihat akrab. Masyarakat Arab digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang nampak memiliki sifat pendiam dan tertutup membuat keberlangsungan dalam suatu kegiatan apapun menjadi sulit untuk dilakukan. Seperti kegiatan yang ada di Kelurahan Pulo Pancikan mengenai kegiatan bersama dalam suatu masyarakat, seperti kegiatan keagamaan, sosial, dan kegiatan lainnya yang terkadang sedikit terkendala dengan mereka yang mayoritas pedagang. Memang kegiatan seperti itu seharusnya kita jaga dan juga sering kita jumpai di beberapa desa atau kota lainnya yang tujuannya untuk mempererat tali persaudaraan antara satu

dengan yang lain. Tetapi berbeda dengan di Kelurahan Pulo Pancikan yang kurangnya antusias warga dalam hal kemasyarakatan saat terjadinya bersih-bersih desa yang sama sekali tidak melibatkan warga setempat dalam kegiatan tersebut dimana RT setempat lebih memilih menyewa atau mendatangkan seseorang dari luar untuk membersihkan wilayah tersebut. Berbeda dengan yang ada di Kelurahan lain yang orangnya masih murni masyarakat pribumi. Kehidupan di Kelurahan ini memang kurang bisa bersatu, antara etnis Tionghoa, Arab, dan Jawa. Kegiatan yang sering dilakukan disini lebih kepada Klenteng Kim Hin Kiong karena dulunya ini merupakan kampung Pecinan maka kegiatan rutin yang selalu dilakukan etnis Tionghoa yaitu saat perayaan Imlek dan saat ulang tahun Klenteng. Untuk etnis Jawa dan Arab, mereka hampir tidak ada kegiatan keagamaan sama sekali, baik itu yasinan, dhibaan, ataupun kegiatan lainnya. Masyarakat Arab yang cenderung tertutup dan enggan berbaur dengan masyarakat lain serta tidak adanya tempat ibadah di Kelurahan tersebut (Musholla dan Masjid) menjadikan minimnya perkumpulan antar sesama etnis dan kurangnya kegiatan yang bersifat kemasyarakatan ataupun yang bersifat keagamaan.

Kegiatan tersebut dilakukan untuk membangun kesadaran dalam suatu masyarakat terutama untuk etnis Tionghoa dan Arab. Etnis Tionghoa yang kebanyakan masyarakatnya banyak yang berpindah keluar dan jarang di rumah serta etnis Arab yang masyarakatnya enggan untuk membaur serta lebih tertutup membuat kurangnya kebersamaan dalam suatu

masyarakat tersebut. Tidak adanya keterbukaan yang seimbang antara etnis-etnis dalam hal untuk saling berkumpul dan melakukan suatu kegiatan sosial.

Kurangnya kasadaran antara etnis satu dengan lainnya serta kebersamaan yang seharusnya menjadikan masyarakat tersebut menjadi lebih baik dan maju. Kelurahan yang merupakan mayoritas pedagang seharusnya mereka bisa bekerja sama terutama dalam hal perdagangan dengan tujuan untuk memajukan desa mereka. Tetapi hubungan etnis yang satu dengan lainnya juga mempengaruhi suatu tatanan dalam kehidupan bersama. Kurangnya pemuda dan penduduk asli yang kebanyakan sudah berpindah serta masyarakat Arab yang enggan untuk berbaur menjadikan hubungan ketiga etnis ini kurang bisa bersatu dalam kegiatan apapun, tetapi meskipun begitu, mereka masih saling menjaga, menghormati dan menghargai satu dengan lainnya.

Adanya rasa saling percaya, saling menghargai, saling mengenal yang nantinya akan menimbulkan sifat atau karakter dari masyarakat tersebut menjadi lebih baik dan mempunyai harapan dari masalah yang dihadapinya. Dalam suatu individu yang tidak kelihatan, kita tidak tahu tentang apa yang ada dalam diri seseorang. Minimnya perkumpulan di Kelurahan tersebut tidak menjadikan kepercayaan antar etnis rapuh dan tidak pula menjadikan hubungan mereka terpecah belah. Karena tidak ada masalah yang terlihat begitu serius antara etnis-etnis tersebut, maka mereka masih saling percaya dan menjaga hubungan satu dengan lainnya.

Hubungan akan terjalin dengan baik jika masing-masing etnis bisa saling menghargai tanpa harus membedakan status sosial. Adanya tempat ibadah yang di bangun oleh umat Tionghoa di Kelurahan tersebut serta budaya yang dibawa oleh masing-masing etnis tidak membuat mereka saling bertentangan akan hal itu. Mereka justru bisa menghargai dengan apa yang sekarang mereka miliki bersama. Bentuk komunikasi dengan cara saling mengenal satu sama lain merupakan salah satu kunci untuk kita menjalin suatu hubungan yang lebih erat. Berkumpulnya tiga etnis dalam satu tempat menjadikan mereka berhubungan dan saling mengenal satu sama lain. Dengan membaaur, kita bisa mengetahui masing-masing karakter dari individu maupun kelompok. Bertemunya satu individu dengan individu lain, kelompok satu dengan kelompok lain menjadikan sebuah awal untuk saling mengenal, karena dari kebiasaan saling bertemu yang membuat mereka akan cepat memahami karakter individu ataupun kelompok lain. Dengan seperti itu mereka akan mempunyai tujuan dan harapan yang dapat mereka raih untuk kepentingan bersama serta membuat hubungan antar etnis bisa terjalin dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Sebagai akhir pembahasan skripsi ini, maka penulis dapat menyimpulkannya sebagai berikut:

1. Bentuk interaksi yang terjadi antar masyarakat Tri Dharma dengan umat Islam berjalan dengan baik yakni terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti saat bersih-bersih desa yang dilakukan meskipun terkadang sedikit terkendala dengan masyarakat yang cenderung tertutup dan mayoritas pedagang tetapi tidak menghambat terjadinya suatu interaksi dalam Kelurahan tersebut. Rasa saling menghormati dan menghargai antar umat masih di junjung tinggi antar masyarakat Tri Dharma dengan umat Islam guna menjaga keharmonisan yang sudah dibangun dalam suatu masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Tantangan yang paling menonjol yaitu kurang terbukanya etnis Arab dan masyarakat yang memang mayoritas pekerjaannya berdagang sehingga sering kali terdapat kesulitan dalam hal kemasyarakatan terjadi sehingga harapan yang dapat diambil yaitu kesadaran atau keantusiasan warga setempat untuk saling membaaur ataupun berkumpul supaya kelancaran aktifitas sosial dapat terbentuk dengan baik dan berjalan dengan lancar.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang perlu disampaikan untuk meningkatkan interaksi yang terjadi sehingga terciptanya kerukunan antar umat beragama serta terwujudnya suatu harapan dari tantangan-tantangan yang telah dihadapi.

Tidak adanya tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam Kelurahan tersebut menjadikan komunikasi antar umat yang satu dengan umat lainnya kurang begitu lancar, maka dari itu pihak RT setempat harus lebih giat dan berusaha lagi untuk memberikan tempat kepada masyarakat dalam rangka mempersatukan kembali, terutama dalam hubungan komunikasi dengan sering-seringnya diadakan sebuah perkumpulan bersama.

Perlunya pendekatan secara kekeluargaan kepada semua pihak untuk lebih mengedepankan kegiatan bersama, baik dalam kegiatan sosial ataupun kegiatan keagamaan yang terjadi antara masyarakat Tri Dharma dengan umat Islam, karena dengan adanya kegiatan tersebut bisa mewujudkan seseorang untuk bisa saling mengerti dan bersama-sama dalam melakukan kegiatan apapun.

Masyarakat Tri Dharma dan Islam yang sama-sama memiliki usaha berdagang, seharusnya mereka lebih bisa untuk saling bekerjasama dalam sektor perdagangan yang dilakukan, karena dengan seperti ini juga menjalin hubungan komunikasi yang nantinya akan mewujudkan kesadaran bagi warga setempat dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Astrid, Phil. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Bina Ilmu, 1974.

Berger, L. Peter, Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta: LP3ES, 1990.

Bogardus, S. Emory. *Sociology*. New York: The Macmillan Company, 1961.

Davis, Kingsley. *Human Society*, New York: The Macmillan Company, 1960.

Departemen Agama. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: 1997.

Departemen Agama. *Kerja Sama Sosial Kemasyarakatan*. Jakarta: 1980-1981.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 217

Garungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco, 1980.

Gillin dan Gillin. *Cultural Sociology, a Revision of An Introduction to Sociology*. New York: The Macmillan Company, 1954.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

<http://gresik.co/gresik/wisata-gresik-gresik/perayaan-tahun-baru-imlek-di-gresik> "Perayaan Tahun Baru Imlek" (Minggu, 10 Februari 2013).

Johnson, P. Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid 1. Jakarta: Gramedia, 1998.

Nasution, S. *Metode Research atau Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

- Nur Fajriatul Hamidiah. *Perkembangan Rumah Toko pada Perkampungan Pecinan Gresik Abad XIX-XX*. Avatara. Volume 3. Nomor 3, 2015.
- Poloma, M. Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Santosa, Slamet. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sarwono, W. Sarlito. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo, 2010.
- Setiadi, M. Elly, Ridwan Effendi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Shibutani, Tamotsu. *Social Processes, An Introduction to Sociology*. Berkeley: University of California Press, 1986.
- Soekanto, Soerjono. *Faktor-Faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum*. Hukum Nasional Nomor 25, 1974.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: Eresco, 1995.
- Soleman, B. Toneko. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1984.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2005.
- Wirawan, I. B. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi sosial, dan Perilaku Sosial)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Young, Kimball dan Raymond, W. Mack. *Sociology and Social Life*. New York: American Book Company, 1954.